

Hubungan Antara Keluarga dan *Peer Group* (Teman Sebaya) dengan Perilaku *Cyberbullying* pada Peserta Didik SMA Negeri di Kabupaten Luwu

Sumarlin, Hafidz Manaf Muhajir, Sumiati
(Universitas Muhammadiyah Palopo)
Sumarlin01@umpalopo.ac.id¹

Abstract

The study aimed to determine the relationship between family and peer group to the cyber bullying behavior in public high school at Luwu Regency. The study used quantitative approach with questionnaire as the research instrument which the statements are the development of the theory and arranged in the operational concept. Based on the aim, the study applied correlation research with sixty samples that were taken from six public high schools at Luwu. The data were analyzed based on statistical analysis namely inferential statistic. Therefore the hypothesis testing and correlation test between variables are carried out. The significance level used was 5%. Based on the contingency coefficient correlation test, the value of $p = ,000$ was obtained, which showed that the correlation between peer support and cyber bullying behavior in high school students in Luwu Regency was statistically significant. The correlation value of 500 indicates positive correlation with moderate correlation strength. In conclusion, if family and peer group do not support cyber bullying behavior, it will further reduce high school students in getting cyber bullying.

Keywords: *Family, Peer Group, and Cyberbullying.*

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara keluarga dan *peer group* dengan perilaku *Cyberbullying* pada peserta didik SMA Negeri di kabupaten Luwu. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Instrumen (alat ukur) dalam penelitian ini adalah kuesioner yang merupakan hasil pengembangan dari teori dan disusun pada operasionalisasi konsep. Pertanyaan dalam kuesioner menggunakan *skala likert*. Berdasarkan tujuannya, penelitian ini adalah *penelitian korelasional*. Sampel sebanyak 60 orang yang akan diambil dari 6 (enam) sekolah menengah atas negeri. Data tersebut diolah dan dianalisa sesuai dengan yang diperlukan. Tingkat signifikansi yang digunakan adalah 5%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Berdasarkan uji kolerasi koefisien kontingensi diperoleh nilai $p = ,000$, yang menunjukkan bahwa kolerasi antara dukungan teman sebaya dengan perilaku *cyberbullying* pada peserta didik SMA di Kabupaten Luwu bermakna secara statistik. Nilai kolerasi sebesar ,500 menunjukkan kolerasi positif dengan kekuatan kolerasi yang sedang. Asumsi peneliti dalam penelitian ini adalah apabila keluarga dan teman sebaya tidak mendukung berperilaku *cyberbullying* maka semakin mengurangi peserta didik SMA dalam mendapatkan perilaku *cyberbullying*.

Kata kunci : *Keluarga, Teman Sebaya, Cyberbullying*

A. Pendahuluan

Internet termasuk media baru di era digital kini. Manusia dapat bergaul dan bersosialisasi dengan memanfaatkan media internet (*cyber media*). Sementara itu, tempat kita bersosialisasi dan berintraksi dalam dunia internet tersebut umumnya dikenal sebagai ruang maya (*cyber space*). Dalam *cyber space* tersebut, ada masyarakat yang menghuninya, dan disebut sebagai cyber community, walaupun kita tidak melihatnya melalui indera penglihatan,

namun kita dapat menyaksikan dan merasakannya sebagai sebuah realitas yang nyata (Bungin, 2013).

Salah satu situs jejaring sosial adalah *Facebook*, yang memiliki fasilitas menghubungkan orang-orang dalam suatu wadah, membina pertemanan, mengunggah foto, berbagi tautan, dan video. *Facebook Incorporated* berdiri sejak tahun 2004. Di Indonesia, *Facebook* adalah situs dengan akses terbesar, dengan total pengguna sebesar 31.784.080 dan sebesar 8.083.960 atau 25.4% dari total pengguna adalah anak berusia 14 hingga 17 tahun. Menurut majalah *Forbes*, pada tahun 2008, kepemilikan *Facebook* sudah mencapai 15 Milyar dollar, dengan pendapatan pertahun sebesar 150 juta dollar (Ningtyas, 2012)

Perkembangan teknologi, informasi dan komunikasi yang semakin maju dan *modern*, memunculkan fenomena baru di dunia maya yang disebut *cyberbullying*. Seringkali sifat tanpa-batas dan anonimitas dalam dunia maya seakan menjadi faktor yang tidak bisa terhindarkan dalam mendukung *cyberbullying* (Budiarti, 2016). *Cyberbullying* merupakan perilaku seseorang atau kelompok secara sengaja dan berulang kali melakukan tindakan yang menyakiti orang lain melalui komputer, telepon seluler, dan alat elektronik lainnya (Hidajat, 2015). Remaja adalah merupakan pemakain dan penikmat sosial media yang dikhawatirkan berpotensi besar terkena dampak negatifnya. Remaja adalah usia transisi yang terkadang membuat mereka sangat labil kejiwaannya dan mudah dipengaruhi oleh rangsangan eksternal (Rifauddin, 2016).

Terdapat banyak faktor yang mengakibatkan remaja terlibat dalam *cyberbullying*, diantaranya adalah keluarga dan pertemanan. Secara fungsional, keluarga memiliki dua fungsi yang esensial keluarga yakni *pertama* keluarga sebagai tempat sosialisasi yang utama bagi anak-anak dan tempat mereka dilahirkan dan *kedua* tempat stabilitas kepribadian remaja atau orang dewasa. Artinya sebuah sistem dalam keluarga harus melengkapi, memelihara, dan memperbaiki baik motivasi individual maupun pola kultural yang menciptakan dan menopang inovasi (Ritzer & Goodman, 2012). Pola komunikasi membentuk pemahaman dan kepribadian anak sebagai hasil dari proses pendidikan. Pola komunikasi keluarga yang dijelaskan oleh McLeon dan Chafee terdiri dari pola *laissez-faire*, protektif, pluralistik dan konsensual (Turner B, 2006). Remaja sebagai pengguna aktif internet juga menghabiskan sebagian besar waktunya dalam lingkup relasi sosial tertentu di dunia nyata. Pada remaja yang bersekolah, maka bisa dikatakan hampir lebih 8 jam dalam sehari mereka habiskan waktu di sekolah bersama teman sebaya dan guru (Budiarti, 2016). Oleh karena itu, faktor-faktor yang berangkat dari relasi sosial di dunia nyata ini kemudian menjadi penting untuk dilihat lebih lanjut.

Berdasarkan uraian di atas, permasalahan penting yang akan diteliti adalah hubungan antara keluarga dan *peer group* terhadap perilaku *Cyberbullying* pada siswa SMA di kabupaten Luwu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara keluarga dan pertemanan terhadap perilaku *Cyberbullying* pada siswa SMA. Urgensi dan kontribusi penelitian ini adalah sebagai keberlanjutan dari literasi media sosial sehingga remaja dapat memanfaatkan sosial media secara sehat dan bertanggungjawab.

B. Keluarga

Keluarga didefinisikan sebagai ibu dan bapak beserta anak-anaknya; orang seisi rumah yang menjadi tanggungan; sanak saudara dan kaum kerabat; satuan kekerabatan yang sangat mendasar dalam masyarakat (Bahasa, 2007) Di semua masyarakat yang pernah dikenal, hampir semua orang hidup terikat dalam jaringan kewajiban dan hak keluarga yang disebut hubungan peran (role relation). Seorang disadarkan akan adanya hubungan peran

tersebut karena proses sosialisai yang sudah berlangsung sejak masa kanak-kanak, yaitu suatu proses dimana ia belajar mengetahui apa yang dikehendaki oleh anggota keluarga lain dari padanya, yang akhirnya menimbulkan kesadaran tentang kebenaran yang dikehendaki (Agustin, Suarmini, & Prabowo, 2015) Keluarga telah mengalami perubahan seiring dengan perubahan zaman. Perubahan keluarga tersebut diharapkan mampu mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan. Namun, kenyataan sering berbeda dengan harapan. Faktanya peran sosial dan emosional keluarga cenderung bergeser ke peran ekonomis (Rochnaningsih, 2014).

C. Peer Group

Riset yang dilakukan Budiarti (2016) menunjukkan bahwa perilaku *cyberbullying* dilakukan untuk menjadi bahan obrolan/interaksi dalam *peer group*. *Cyberbullying* merupakan isu yang berkaitan dengan teknologi yang selalu *up-to-date*. Teman sebaya menjadi aktor utama yang dipilih untuk membicarakan isu tersebut karena level pengetahuan mengenai teknologi yang tidak jauh berbeda satu sama lain. Apalagi dengan perkembangan teknologi tersebut, hubungan pertemanan mereka tidak hanya melalui *face-to-face* namun juga terjadi secara virtual. Interaksi secara virtual ini dimungkinkan dengan adanya komunitas online yang saling berbagi informasi secara rutin. Fakta ini menunjukkan adanya perubahan atau perkembangan bentuk interaksi menjadi jauh lebih kompleks dengan melibatkan mesin dan teknologi di dalamnya.

D. Cyberbullying

Kemajuan teknologi informasi yang demikian cepat, telah berhasil mengubah cara manusia berinteraksi, selain kesempatan untuk berinovasi. Dampak negatif dari sosial media adalah pelanggaran dan penyimpangan menjadi lebih merajalela dan meluas. Ini terbukti ketika melihat bagaimana *bullying* yang dilakukan secara tradisional telah berevolusi menjadi masalah saat ini yang dikenal sebagai *cyberbullying* (Donegan, 2012). Efek jarak dapat dijangkau oleh teknologi, sering mengarahkan para remaja untuk mengatakan dan melakukan hal-hal negatif bahkan kejam dibandingkan dalam situasi tatap muka secara langsung.

E. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan yang kuat antara keluarga dan *peer group* (teman sebaya) terhadap perilaku *cyberbullying* pada siswa SMA di kabupaten Luwu.

F. Metode

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Instrumen (alat ukur) dalam penelitian ini adalah kuesioner yang merupakan hasil pengembangan dari teori dan disusun pada operasionalisasi konsep. Pertanyaan dalam kuesioner menggunakan *skala likert*. Berdasarkan tujuannya, penelitian ini adalah *penelitian korelasional*. Populasi penelitian ini adalah peserta didik pada Sekolah Menengah Atas di kabupaten Luwu. Teknik sampling yang dipakai adalah teknik sampling non-probabilitas, dengan pertimbangan seperti penghematan biaya, waktu, kemampuan dan tenaga. Sampel yang ditetapkan sebanyak 60 orang yang akan diambil dari 6 (enam) sekolah menengah atas negeri.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuisisioner, berjumlah 35 butir pertanyaan, dengan rincian variabel X¹ (keluarga/family) sebanyak 10 pertanyaan (nomor: 1-10), dan variabel X² sebanyak 10 pertanyaan (nomor: 11-20). Sedangkan variabel Y (Cyberbullying) menggunakan tiga indikator; (*abusive comments*, *rumour spread*, *exclusion*), sebanyak 5 pertanyaan (nomor: 21-25) *sent upsetting image* sebanyak 5 pertanyaan (nomor: 26-30), dan (*impersonation*) sebanyak 5 pertanyaan (nomor: 31-35).

Penjelasan untuk kriteria inklusi dan eksklusi diberikan oleh peneliti dimana petunjuk

pengisian kuisioner serta surat pengantar responden dan surat pernyataan bersedia menjadi responden disertakan dalam angket penelitian. Data tersebut diolah dan dianalisa sesuai dengan yang diperlukan. Prinsip dasarnya adalah menggunakan analisis stastistik karena data yang dapatkan berjumlah besar dan dapat diklasifikasikan dalam berbagai kategori yang ditentukan. Analisa statistik yang digunakan adalah statistik inferensia karena tujuan dari penelitian ini adalah melihat apakah ada hubungan korelasi antar variabel. Oleh karena itu dilakukan uji hipotesis dan uji korelasi antar variabel. Setelah didapatkan hasilnya, lalu dikaitkan dengan analisis teori yang dipergunakan. Tingkat signifikansi yang digunakan adalah 5 %.

G. Hasil Penelitian

1. Analisis Univariat

a. Dukungan Keluarga

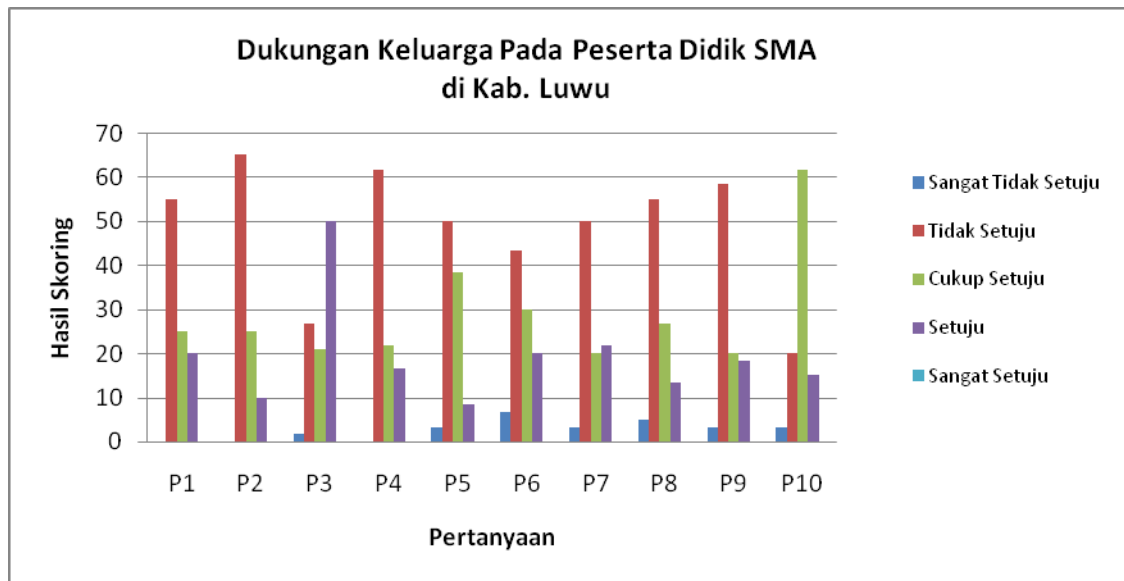
Pada bagian ini akan dipaparkan dan dijelaskan temuan data mengenai dukungan keluarga, dengan item pertanyaan sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Scoring Item Dukungan Keluarga

No	Pernyataan	Hasil Skoring (%)					Total
		STS	TS	CS	S	SS	
1	Ayah dan Ibu selalu memanjakan anda, dan memberikan apapun yang anda minta.	8.3	43.3	18.4	30.0	0.0	100,0
2	Ayah dan Ibu membiarkan saya bermain gadget setiap hari.	1.7	53.3	25.0	20.0	0.0	100,0
3	Saya terbawa emosi dan marah ketika melihat ayah dan ibu anda bertengkar.	21.7	36.7	16.6	25.0	0.0	100,0
4	Saya selalu disalahkan oleh orang tua walaupun telah melakukan hal yang baik.	1.7	60.0	15.0	23.3	0.0	100,0
5	Anda kurang mendapatkan perhatian dari orang tua.	3.3	65.0	23.3	8.3	0.0	100,0
6	Jika dimarahi orang tua, saya menuliskannya pada status facebook.	3.3	58.3	18.4	20.0	11,7	100,0
7	Orang tua selalu memeriksa handphone	3.3	53.3	21.7	20.0	1.7	100,0
8	Orang tua mengetahui akun facebook saya	11.7	46.7	21.7	20.0	0.0	100,0
9	Anggota keluarga mengingatkan jika saya menuliskan status facebook yang tidak pantas	6.7	55.0	20.0	16.7	1.7	100,0
10	Saya mengungkapkan kebanggaan terhadap keluarga pada status facebook	8.3	48.3	31.7	10.0	1.7	100,0

Sumber : Data Primer, 2019.

Berdasarkan tabel 1, hasil skoring secara keseluruhan pada item dukungan keluarga, menunjukkan bahwa sebagian besar keluarga tidak setuju dalam memberikan dukungan dalam perilaku *cyberbullying* pada peserta didik SMA di Kabupaten Luwu. Berikut hasil *scoring*, disajikan dalam bentuk diagram batang:



Sumber : Data Primer, 2019

Berikut ini hasil distribusi frekuensi dukungan keluarga pada peserta didik SMA di Kabupaten Luwu, disajikan dalam bentuk tabel berikut.

Tabel 2. Dukungan Keluarga pada Peserta Didik SMA di Kabupaten Luwu

Variabel Dukungan Keluarga	Frekuensi (F)	Persen (%)
Tidak Mendukung	40	66,7
Mendukung	20	33,3
Jumlah	60	100.0

Sumber : Data Primer, 2019

Berdasarkan tabel 2 tentang dukungan keluarga pada peserta didik SMA di Kabupaten Luwu menyatakan bahwa dari 60 responden, sebanyak 40 orang atau 66,7% yang tidak mendapatkan dukungan keluarga, dan sebanyak 15 orang atau 33,3% yang mendapatkan dukungan keluarga.

b. Peer Group Support

Pada bagian ini akan dipaparkan dan dijelaskan temuan data mengenai dukungan teman sebaya, dengan item pertanyaan sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Scoring Item Dukungan Teman Sebaya

No	Pernyataan	Hasil Skoring (%)					Total
		STS	TS	CS	S	SS	
1	Saya memiliki group (teman akrab) di sekolah	11.7	46.6	11.7	30.0	0.0	100,0

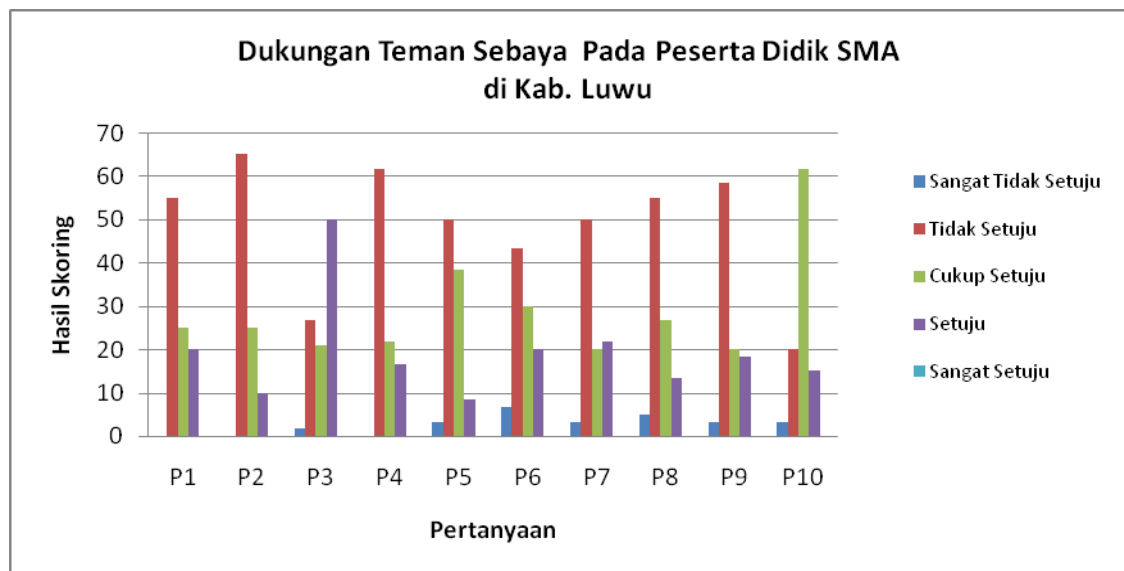
Sumber : Data Primer, 2019

Lanjutan Tabel 3. Hasil *Scoring* Item Dukungan Teman Sebaya

2	Saya sering nongkrong bersama teman bermain facebook	21.7	35.0	15.0	28.0	0.0	100,0
3	Saya sulit menolak ajakan teman	18.3	36.7	13.3	30.0	0.0	100,0
4	Saya pernah diajak untuk memakai akun facebook orang lain	6.7	55.0	25.0	13.3	0.0	100,0
5	Saya sering diajak teman untuk menjahili orang lain yang lain	6.7	55.0	25.0	13.3	0.0	100,0
6	Saya ikut-ikutan mengomentari dan membela ketika teman melakukan diskusi/debat di facebook	5.0	46.7	21.7	26.7	0.0	100,0
7	Saya memiliki kelompok atau geng di sekolah yang ditakuti oleh anak lain	5.0	50.0	21.7	21.7	1.7	100,0
8	Saya sering disuruh oleh teman sekelompok untuk mengejek teman lain di facebook	15.0	38.3	26.7	20.0	0.0	100,0
9	Saya sering ikut teman untuk memalak teman lain	6.7	53.3	16.7	21.7	1.7	100,0
10	Teman kelompok saya mengetahui akun facebook dan <i>password</i> saya	8,3	36.7	38.3	15.0	1.7	100,0

Sumber : Data Primer, 2019

Berdasarkan tabel 3, hasil *scoring* secara keseluruhan pada item dukungan teman sebaya, tabel diatas menunjukkan bahwa sebagian besar teman sebaya tidak setuju dalam perilaku *cyberbullying* pada peserta didik SMA di Kabupaten Luwu. Berikut hasil *scoring*, disajikan dalam bentuk diagram batang:



Sumber : Data Primer, 2019

Berikut ini hasil distribusi frekuensi dukungan teman sebayapada peserta didik SMA di Kabupaten Luwu, disajikan dalam bentuk tabel.

Tabel 4. Dukungan Teman Sebaya pada Peserta Didik SMP di Kabupaten Luwu

Variabel Dukungan Teman Sebaya	Frekuensi (F)	Persen (%)
Tidak Mendukung	36	60,0
Mendukung	24	40,0
Jumlah	60	100.0

Sumber : Data Primer, 2019

Berdasarkan tabel 4. tentang dukungan teman sebaya pada peserta didik SMA di Kabupaten Luwu menyatakan bahwa dari 60 responden, sebanyak 36 orang atau 60,0% yang tidak mendapatkan dukungan teman sebaya, dan sebanyak 24 orang atau 40,0% yang mendapatkan dukungan teman sebaya.

c. Perilaku Cyberbullying

Pada bagian ini akan dipaparkan dan dijelaskan temuan data mengenai perilaku *cyberbullying*, dengan item pertanyaan sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Scoring Item Pemilihan Sekolah Menengah Atas

No	Pernyataan	Hasil Skoring (%)					Total
		STS	TS	CS	S	SS	
1	Saya pernah menghina oleh teman saya di Facebook	0.0	55.0	25.0	20.0	0.0	100,0
2	Saya pernah menyindir teman saya di Facebook	0.0	65.0	25.0	10.0	0.0	100,0
3	Saya pernah dikucilkan atau dimusuhi oleh teman saya di Facebook	1.7	26.7	21.0	50.0	0.0	100,0
4	Teman saya pernah menyebarkan gosip tentang teman di Facebook	0.0	61.7	21.7	16.7	0.0	100,0
5	Saya tidak berteman dalam Facebook dengan orang yang memusuhi di dunia nyata	3.3	50.0	38.3	8.3	0.0	100,0
6	Saya pernah melihat konten (gambar, video, aplikasi, tulisan, iklan, dan lainnya) yang berbau pornografi dalam situs Facebook	6.7	43.3	30.0	20.0	0.0	100,0

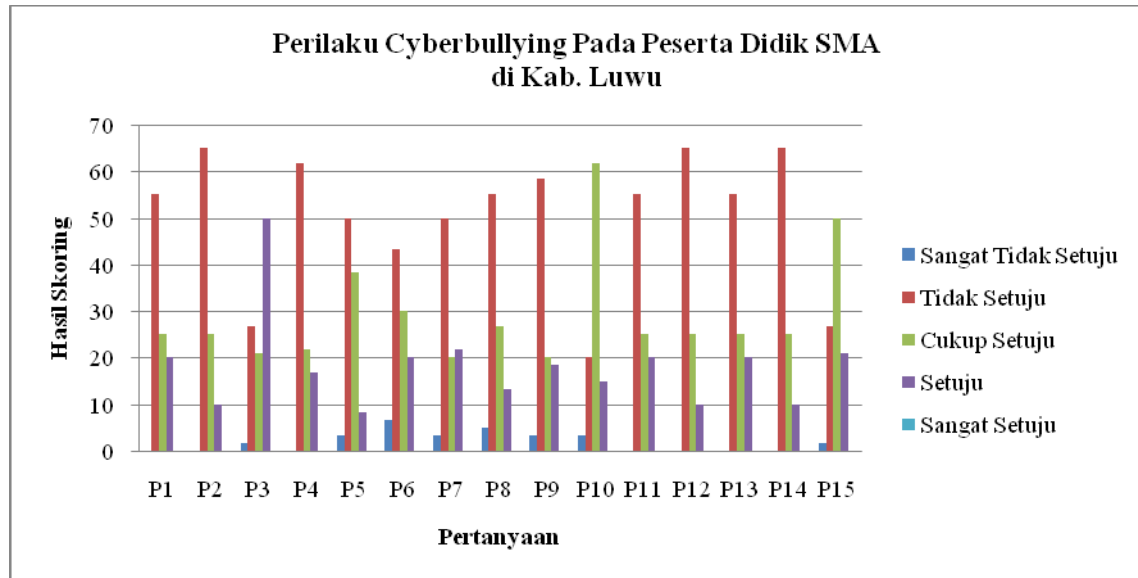
Sumber : Data Primer, 2019

Lanjutan Tabel 5. Hasil Scoring Item Pemilihan Sekolah Menengah Atas

7	Saya pernah mengirim konten (gambar, video, aplikasi, tulisan, iklan, dan lainnya) yang berbau pornografi oleh orang yang saya kenal pada situs <i>Facebook</i>	3.3	50.0	20.0	21.7	0.0	100,0
8	Saya pernah dikirim konten (gambar, video, aplikasi, tulisan, iklan, dan lainnya) yang berbau pornografi pada situs <i>Facebook</i> oleh orang yang tidak saya kenal	5.0	55.0	26.7	13.3	0.0	100,0
9	Saya pernah mengalami ajakan berbau seksual dalam aktifitas saya dalam situs <i>Facebook</i> (sedang chatting, bermain game <i>Facebook</i> , dan lainnya) oleh orang yang saya kenal	3.3	58.3	20.0	18.4	0.0	100,0
10	Saya pernah melakukan ajakan berbau seksual dalam aktifitas saya dalam situs <i>Facebook</i> (sedang chatting, bermain game <i>Facebook</i> , dan lainnya) oleh orang yang tidak saya kenal	3.3	20.0	61.7	15.0	0.0	100,0
11	Akun <i>Facebook</i> saya pernah dipakai oleh orang lain	0.0	55.0	25.0	20.0	0.0	100,0
12	Akun <i>Facebook</i> saya pernah dipakai oleh orang lain dan digunakan untuk berbuat sesuatu, seperti mengirim pesan kepada orang lain, bermain game di <i>Facebook</i> dengan memakai akun <i>Facebook</i> saya	0.0	65.0	25.0	10.0	0.0	100,0
13	Saya pernah memakai <i>Facebook</i> teman	0.0	55.0	25.0	20.0	0.0	100,0
14	Saya pernah dikirim pesan oleh orang yang tidak saya kenal di <i>Facebook</i> dan menurut saya itu tidak mengganggu	0.0	65.0	25.0	10.0	0.0	100,0
15	Saya pernah dikirim pesan oleh orang yang tidak saya kenal di <i>Facebook</i> dan menurut saya itu mengganggu	1.7	26.7	50.0	21.0	0.0	100,0

Sumber : Data Primer, 2019

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik tidak setuju dalam perilaku *cyberbullying*. Berikut hasil scoring, disajikan dalam bentuk diagram batang:



Sumber : Data Primer, 2019

Berikut ini hasil distribusi frekuensi perilaku *cyberbullying* Menengah Atas pada peserta didik SMP di Kabupaten Luwu, disajikan dalam bentuk tabel.

Tabel 6. Perilaku *Cyberbullying* pada Peserta Didik SMA di Kabupaten Luwu

Variabel	Frekuensi (F)	Persen (%)
Perilaku Cyberbullying		
Tidak	40	66,7
Ya	20	33,3
Jumlah	60	100.0

Sumber : Data Primer, 2019

Berdasarkan tabel 6 tentang perilaku *cyberbullying* pada peserta didik SMA di Kabupaten Luwu menyatakan bahwa dari 60 responden, sebanyak 40 orang atau 66,7% tidak berperilaku *cyberbullying*, dan sebanyak 20 orang atau 33,3% yang berperilaku *cyberbullying*.

2. Analisis Bivariat

a. Hubungan dukungan keluarga dengan Perilaku Cyberbullying pada Peserta Didik SMA Negeri di Kabupaten Luwu

Di dalam melakukan analisis, peneliti menggunakan teknik analisis korelasi dengan metode *Korelasi Koefisien Kontingensi*. Uji ini mengetahui tingkat keeratan/kekuatan hubungan antar variable, karena dalam penelitian sebelumnya telah dilihat arah hipotesanya adalah kolerasi. Berikut hubungan antar variable yang disajikan dalam bentuk tabel.

Tabel 7. Hubungan Dukungan keluarga dengan Perilaku *Cyberbullying* pada Peserta Didik SMA Negeri di Kabupaten Luwu

Dukungan Keluarga	Perilaku <i>Cyberbullying</i>				Jumlah		Koefisien Kolerasi (r)	Nilai ρ
	Tidak		Ya		F	%		
	f	%	f	%				
Tidak Mendukung	35	58,4	5	8,3	40	66,7	,530	,000
Mendukung	5	8,3	15	25,0	20	33,3		
Total	40	66,7	20	33,3	60	100		

Sumber : Analisis Data, 2019

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa dari 60 jumlah responden secara keseluruhan, yang tidak mendapatkan dukungan keluarga dengan tidak mendapatkan perilaku *cyberbullying* sebanyak 35 orang atau 58,4%, dan yang tidak mendapatkan dukungan keluarga dengan mendapatkan perilaku *cyberbullying* sebanyak 5 orang atau 8,3%. Sedangkan yang mendapatkan dukungan keluarga dengan tidak mendapatkan perilaku *cyberbullying* sebanyak 5 orang atau 8,3%, dan yang mendapatkan dukungan keluarga dengan mendapatkan perilaku *cyberbullying* sebanyak 15 orang atau 25%.

Berdasarkan uji korelasi koefisien kontingensi diperoleh nilai korelasi sebesar 0,530 yang menunjukkan korelasi positif dengan kekuatan korelasi yang sedang. Asumsi peneliti dalam penelitian ini adalah apabila keluarga tidak mendukung anak dalam berperilaku *cyberbullying* maka semakin mengurangi anak dalam mendapatkan perilaku *cyberbullying*.

b. Hubungan *Peer Group Support* atau Dukungan Teman Sebaya dengan Perilaku *Cyberbullying* pada Peserta Didik SMA Negeri di Kabupaten Luwu

Di dalam melakukan analisis, peneliti menggunakan teknik analisis korelasi dengan metode *Korelasi Koefisien Kontingensi*. Uji ini mengetahui tingkat keeratan/kekuatan hubungan antar variabel. Karena dalam penelitian sebelumnya telah dilihat arah hipotesanya adalah kolerasi.

Tabel 8. Hubungan *Peer Group Support* dengan Perilaku *Cyberbullying* pada Peserta Didik SMA Negeri di Kabupaten Luwu

<i>Peer Group Support</i>	Perilaku <i>Cyberbullying</i>				Jumlah		Koefisien Korelasi (r)	Nilai ρ
	Tidak		Ya		F	%		
	F	%	F	%				
Tidak Mendukung	32	53,3	4	6,7	36	60,0	,500	,000
Mendukung	8	13,3	16	26,7	24	40,0		
Total	40	66,6	20	33,4	60	100,0		

Sumber : Analisis Data, 2019

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa dari 60 jumlah responden secara keseluruhan, yang tidak mendapatkan dukungan teman sebaya dengan tidak mendapatkan perilaku *cyberbullying* sebanyak 32 orang atau 53,3%, dan yang tidak mendapatkan dukungan teman sebaya dengan mendapatkan perilaku *cyberbullying* sebanyak 4 orang atau 6,7%. Sedangkan yang mendapatkan dukungan teman sebaya dengan tidak mendapatkan perilaku *cyberbullying* sebanyak 8 orang atau 13,3%, dan yang mendapatkan dukungan teman sebaya dengan mendapatkan perilaku *cyberbullying* sebanyak 16 orang atau 26,7%.

Berdasarkan uji korelasi koefisien kontingensi diperoleh nilai $p = ,000$, yang menunjukkan bahwa korelasi antara dukungan teman sebaya dengan perilaku *cyberbullying* pada peserta didik SMA di Kabupaten Luwu bermakna secara statistik. Nilai korelasi sebesar 0,500 menunjukkan korelasi positif dengan kekuatan korelasi yang sedang. Asumsi peneliti dalam penelitian ini adalah apabila teman sebaya tidak mendukung berperilaku *cyberbullying* maka semakin mengurangi peserta didik SMA dalam mendapatkan perilaku *cyberbullying*.

H. DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, D. Y., Suarmini, N. W., & Prabowo, S. (2015). Peran Keluarga Sangat Penting dalam Pendidikan Mental, Karakter Anak serta Budi Pekerti Anak. *Dyah Satya Yoga Agustin, Ni Wayan Suarmini, Suto Prabowo, Peran Keluarga Sangat Penting daJurnal Sosial Humaniora*,46.
- Bahasa, T. P. (2007). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Budiarti, A. I. (2016). Pengaruh Interaksi dalam Peer Group Terhadap Perilaku *Cyberbullying* Siswa. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*,1.
- Bungin, M. B. (2013). Pornomedia: “Sosiologi Media, Konstruksi Sosial Teknologi Telematika dan Perayaan Seks di Media Massa. Jakarta: Prenadamedia.
- Donegan, R. (2012). Bullying and Cyberbullying: History, Statistics, Law, Prevention and Analysis. Richard Donegan Bullying and Cyberbullying: History, Statistics, LawThe Elon Journal of Undergraduate Research in Communications,34.
- Faucher, C., Jackson, M., & Cassidy, W. (2014). Cyberbullying among University Students: Gendered Experiences, Impacts, and Perspectives. Chantal Faucher, Margaret Jackson, Wanda Cassidy, Cyberbullying among University Students: Gendered Experiences, IHindawi Publishing Corporation Education Research International,8.
- Hidajat, M. (2015). Dampak Media Sosial Dalam Cyber Bullying. *ComTech*,80.
- Milosevic, T. (2016). Social Media Companies’ Cyberbullying Policies. *International Journal of Communication* 10, 5165,5166.
- Ningtyas, K. A. (2012). Hubungan Antara Pola Penggunaan Situs Jejaring Sosial facebook

dengan Kerentanan Viktimisasi Cyber Harrassment pada Anak . Jakarta: Universitas Indonesia.

Rifauddin, M. (2016). Fenomena Cyberbullying pada Remaja. *Al-Hikmah*,35. Ritzer, G., & Goodman, D. J. (2012). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta:Kenanga.

Rochnaningsih, N. S. (2014). Dampak Pergeseran Peran dan Fungsi Keluarga Pada Perilaku Menyimpang Remaja. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*,61.

Turner B, W. C. (2006). *The Family Communication Sourcebook*. California: Sage Publication.